

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN FEBRUARI**



OLEH

**I GEDE ADNYANA, S.Pd.
NO. REG. 18.05.19951010044**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 29 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

DAFTAR ISI

- 1. COVER**
- 2. KATA PENGANTAR**
- 3. DAFTAR ISI**
- 4. RKB (Rencana Kerja Bulanan)**
- 5. SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN**
- 6. LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUHAN**
 - **LAPORAN BIMBINGAN TATAP MUKA**
 - a. **MATERI**
 - b. **DARTAR HADIR**
 - c. **DOKUMEN FOTO**
 - **PENYULUHAN MELALUI MEDIA SOSIAL**
 - **PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN / KELOMPOK**
 - **TUGAS PENYULUH LAINNYA**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.ball.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang.
Kecamatan : Manggis

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	Krama banjar adat Telengan Kaler	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu/3 Februari 2024
2	Krama banjar adat Telengan Tengah	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Minggu/4 Februari 2024
3	Krama banjar adat Gegelang Kaler	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu/10 Februari 2024
4	Krama banjar adat Babakan I	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Minggu/11 Februari 2024
5	Krama banjar adat kaler	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu/17 Februari 2024
6	Krama banjar adat kelod	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Minggu/18 Februari 2024
7	Krama banjar adat labuan	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu/24 Februari 2024

8	Krama banjar adat seraya	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Untuk memahami makna Hari Suci Galungan dan Kuningan	Minggu/25 Februari 2024
---	--------------------------	-------------------------	---------------------------------	--	-------------------------

Amlapura, 29 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202201101 1 004


(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemrenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemrenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang
Kecamatan : Manggis

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Februari Tahun 2024. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 29 Februari 2024
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- I. NAMA : I GEDE ADNYANA, S.Pd.
II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT ANGANTELU DAN DESA ADAT GEGELANG.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	Fasilitator pemandu persembahyangan	Sabtu, 3 Februari 2024	Pura Luhur Andakasa		Jam 09.00 – Selesai
2	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 3 Februari 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Telengan Kaler	Jam 08.00 – Selesai
3	Bimbingan dan pembinaan	Minggu/4 Februari 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Telengan Tengah	Jam 18.00 – Selesai
4	Membaca doa pembukaan bulan bahasa bali	Selasa, 6 Februari 2024	Desa Adat Gegelang		Jam 08.00 – Selesai
5	Konsultasi dan koordinasi	Selasa, 6 Februari 2024	Desa Gegelang	Koordinasi pelaksanaan bulan bahasa bali Desa Gegelang	Jam 14.00- Selesai
6	Membaca doa pembukaan bulan bahasa bali	Jumat, 9 Februari 2024	Desa Adat Angantelu		Jam 08.00 – Selesai
7	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 10 Februari 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar	Jam 07.00 –

				adat Gegelang Kaler	Selesai
8	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 11 Februari 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Babakan I	Jam 09.00 – Selesai
9	Membaca doa pembukaan bulan bahasa bali	Senin, 12 Februari 2024	Desa Gegelang		Jam 09.00 – Selesai
10	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 17 Februari 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Kaler	Jam 08.00- Selesai
11	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 18 Februari 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Kelod	Jam 18.30- Selesai
12	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 24 Februari 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Labuan	Jam 19.00 – Selesai
13	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 25 Februari 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Galungan dan Kuningan / Krama banjar adat Seraya	Jam 08.00 – Selesai
14	4 kali bimbingan dan pembinaan melalui media sosial	Februari 2024		Dasa Mala, hari suci Galungan, hari suci Kuningan dan Catur Brata Penyepian.	

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.

- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 29 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201 101 1 004


(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058

HARI SUCI GALUNGAN DAN KUNINGAN

2.1 SEJARAH DAN MAKNA HARI RAYA GALUNGAN

2.1.1 Sejarah Hari Raya Galungan

Sehubungan dengan jatuhnya Hari Raya Galungan pada hari ini di Bali, maka saya akan membahas sedikit sejarah mengenai Hari Raya Galungan. Semoga dengan ini mereka yang merayakan semakin mendalami makna yang sebenarnya dari Hari Raya Galungan.

Kata "Galungan" berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut Wuku Galungan, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut Wuku Dungulan. Namanya berbeda, tapi artinya sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian pancawara ada sebutan Legi sementara di Bali disebut Umanis, yang artinya sama: manis. Agak sulit untuk memastikan bagaimana asal-usul Hari Raya Galungan ini. Kapan sebenarnya Galungan dirayakan pertamakali di Indonesia, terutama di Jawa dan di daerah lain khususnya di Bali. Drs. I Gusti Agung Gede Putra (mantan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI) memperkirakan, Galungan telah lama dirayakan umat Hindu di Indonesia sebelum hari raya itu populer dirayakan di Pulau Bali. Dugaan ini didasarkan pada lontar berbahasa Jawa Kuna yang bernama Kidung Panji Amalat Rasmi. Tetapi, kapan tepatnya Galungan itu dirayakan di luar Bali dan apakah namanya juga sama Galungan, masih belum terjawab dengan pasti. Namun di Bali, ada sumber yang memberikan titik terang. Menurut lontar Purana Bali Dwipa, Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam lontar itu disebutkan: *Punang aci Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya.*

Artinya :

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba — entah apa dasar pertimbangannya —

pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang Raja Sri Dhanadi. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif pendek. Ketika Sri Dhanadi mangkat dan digantikan Raja Sri Jayakasunu pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada lontar Sri Jayakasunu. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja Sri Jayakasunu merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, Raja Sri Jayakasunu mengadakan tapa brata dan samadhi di Bali yang terkenal dengan istilah Dewa Sraya — artinya mendekati diri pada Dewa. Dewa Sraya itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan tapa brata, Raja Sri Jayakasunu mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari Dewi Durgha, sakti dari Dewa Siwa. Dalam pawisik itu Dewi Durgha menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan, karena itu Dewi Durgha meminta kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan Galungan setiap Rabu Kliwon Dungulan sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku.

Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang penjor pada hari Penampahan Galungan (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari Penampahan Galungan adalah melaksanakan byakala yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (Buta Kala) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

2.1.2 Makna Hari Raya Galungan dan Makna Filosofi Hari Raya Galungan

1. A. Makna Hari Raya Galungan

Penjelasan Hari Raya Galungan tersurat dalam Lontar Sunarigama, di mana hari raya ini dirayakan setiap Budha Kliwon Dungulan sesuai penanggalan kalender Bali. Kata Galungan dalam bahasa Jawa bersinonim dengan kata ‘Dungulan’ yang artinya menang atau unggul yang maknanya adalah mendapatkan kemenangan yang benar dalam hidup ini merupakan sesuatu yang seharusnya kita perjuangkan. Pada hakekatnya Galungan adalah perayaan bagi kemenangan “Dharma” (kebenaran) melawan “Adharma”(Kebatilan). Selain itu, Galungan pada hakikatnya untuk mensinergikan kekuatan suci yang ada dalam diri setiap manusia

untuk membangun jiwa yang terang untuk menghapuskan kekuatan gelap (adharma) dalam diri.

Tuhan sebagai pencipta dipuji dan di puja, termasuk leluhur dan nenek moyang keluarga diundang turun ke dunia untuk sementara kembali berada di tengah-tengah anggota keluarga yang masih hidup. Sesajen menyambut kedatangan leluhur itu disajikan pada di sebuah Merajan/sanggah keluarga. Penjor selamat datang dibuat dari bambu melengkung, dihiasi janur dan bunga dan diisi sanggah di bagian bawahnya serta hiasan lamak di pancang di depan pintu masuk rumah masing-masing.

Sebelum puncak perayaan Galungan ada rangkaian yang disebut sugian, embang sugian, penyajaan, dan penampahan. Sugian terdiri dari tiga kali, yaitu Budha Pon wuku Sungsang yang sering disebut Sugian Tenten. Sugian itu penyucian awal. Tenten artinya sadar atau kesadaran. Galungan hendaknya dirayakan dengan kesadaran rohani. Mengikuti tradisi hendaknya dengan kesadaran, orang yang sadar adalah orang yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang patut dan mana yang tidak patut. **Wrehaspati Wage wuku Sungsang** adalah **Sugian Jawa**, maknanya perayaan ini untuk menyucikan bhuwana agung/alam semesta. Bhuana agung menyucikan alam lingkungan hidup kita ini. Sedangkan **Sugian Bali** pada **Sukra Kliwon Sungsang** yang bermakna sebagai media untuk menyucikan diri pribadi. Embang Sugian pada Redite Paing Wuku Dungulan yaitu untuk mengheningkan kesadaran diri sampai suci (nirmala). Esoknya pada hari penyajahan dinyatakan untuk memohon air suci sebagai permohonan restu pada Tuhan. Pada Anggara Wage wuku Dungulan disebut penampahan yang maknanya dalam hal ini adalah "menyembelih" sifat-sifat kebinatangan yang bersembunyi dalam diri kita, seperti sifat Rajah dan Tamah. Setelah dilakukan tahapan-tahapan tersebut barulah mencapai puncak Hari Raya Galungan. Perayaan ini biasanya dilakukan persembahyangan di pagi hari dan setelah itu semua orang keluar ke jalan dengan berpakaian baru yang indah, mengunjungi sanak saudara dan handai tolan, sambil menikmati kebesaran hari raya tersebut dan bersyukur atas segala berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa.

1. B. MAKNA FILOSOFI GALUNGAN

Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari adharma dan mana dari budhi atma yaitu berupa suara kebenaran (dharma) dalam diri manusia. Selain itu juga memberi kemampuan untuk membedakan kecendrungan keraksasaan (asura sampad) dan

kecendrungan kedewaan (dewa sampad). Harus disadari bahwa hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Galungan adalah juga salah satu upacara agama Hindu untuk mengingatkan manusia secara ritual dan spiritual agar selalu memenangkan Dewi Sampad untuk menegakkan dharma melawan adharma. Dalam lontar Sunarigama, Galungan dan rincian upacaranya dijelaskan dengan mendetail. Mengenai makna Galungan dalam lontar Sunarigama dijelaskan sebagai berikut: *Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep*

Artinya:

Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan ber-satunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran.

Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang. Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud dharma dalam diri. Sedangkan segala kekacauan pikiran itu (byapaning idep) adalah wujud adharma. Dari konsepsi lontar Sunarigama inilah didapatkan kesimpulan bahwa hakikat Galungan adalah merayakan menangnya dharma melawan adharma. Untuk memenangkan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Sebelum Galungan ada disebut Sugihan Jawa dan Sugihan Bali. Kata "Jawa" di sini sama dengan "Jaba", artinya luar. Sugihan Jawa bermakna menyucikan bhūana agung (bumi ini) di luar dari manusia. Sugihan Jawa dirayakan pada hari Wraspati Wage Wuku Sungsang, enam hari sebelum Galungan. Dalam lontar Sundarigama disebutkan bahwa pada hari Sugihan Jawa itu merupakan Pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh (Penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua bhātara). Pelaksanaan upacara ini adalah dengan membersihkan segala tempat dan peralatan upacara di masing-masing tempat suci. Sedangkan pada hari Jumat Kliwon Wuku Sungsang disebutkan: Kalinggania amretista raga tawulan (Oleh karenanya menyucikan badan jasmani masing-masing). Karena itu Sugihan Bali disebutkan menyucikan diri sendiri. Kata "bali" dalam bahasa Sansekerta berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Dan itulah yang disucikan.

Pada Redite Paing Wuku Dungulan diceritakan Sang Kala Tiga Wisesa turun mengganggu manusia. Karena itulah pada hari tersebut dianjurkan anyekung jñāna, artinya: mendiamkan pikiran agar jangan dimasuki oleh Butha Galungan. Dalam lontar itu juga disebutkan "nirmalakena" (orang yang pikirannya selalu suci) tidak akan dimasuki oleh Butha Galungan.

Pada hari Senin Pon Dungulan disebut Penyajaan Galungan. Pada hari ini orang yang paham tentang yoga dan samadhi melakukan pemujaan. Dalam lontar disebutkan, "Pangastawaning sang ngamong yoga samadhi." Pada hari Anggara Wage wuku Dungulan disebutkan Penampahan Galungan. Pada hari inilah dianggap sebagai hari untuk mengalahkan Buttha Galungan dengan upacara pokok yaitu membuat banten byakala yang disebut "pamyakala lara melaradan". Umat kebanyakan pada hari ini menyembelih babi sebagai binatang korban. Namun makna sesungguhnya adalah pada hari ini hendaknya membunuh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri. Hari berikutnya adalah hari Sabtu Pon Dungulan yang disebut hari Pamaridan Guru. Pada hari ini, dilambangkan dewata kembali ke sorga dan meninggalkan anugrah berupa "kadirghayusaan" yaitu hidup dan "matirta gocara". Upacara tersebut bermakna, umat menikmati waranugraha Dewata

2.2 GALUNGAN DAN CERITA MAYDENAWA

Bagi masyarakat Bali, Hari Galungan punya cerita sendiri. Jaman dahulu tersebutlah seorang Raja keturunan Raksasa yang sangat sakti dan berkuasa bernama Mayadenawa. Dengan kesaktiannya, Mayadenawa mampu berubah wujud menjadi apa saja. Mayadenawa menguasai daerah yang luas meliputi Makasar, Sumbawa, Bugis, Lombok dan Blambangan. Raja ini terkenal kejam dan tidak mengizinkan rakyatnya untuk memuja dewa serta menghancurkan semua pura yang ada. Rakyat tidak berani melawan karena kesaktian Mayadenawa. Lalu tersebut pula seorang pendeta bernama Mpu Kulputih. Beliau yang sedih melihat melihat kondisi rakyat akhirnya melakukan semedi di Pura Besakih memohon petunjuk para Dewa untuk mengatasi Mayadenawa.

Dewa Mahadewa kemudian memerintahkan beliau pergi menuju Jambu Dwipa (India) untuk meminta bantuan. Singkat cerita, bantuan pasukan datang dari India dan kahyangan untuk memerangi Mayadenawa dipimpin oleh Dewa Indra. Namun Mayadenawa sudah mengetahui kedatangan pasukan ini berkat banyaknya mata-mata. Perang dashyat pun terjadi dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Akhirnya pasukan Mayadenawa kocar-kacir dan melarikan diri meninggalkan sang. Namun Mayadenawa belum mau menyerah begitu saja. Pada malam hari di saat jeda perang, Mayadenawa diam-diam menyusup ke tempat pasukan kahyangan dan memberi racun pada sumber air mereka. Agar tidak ketahuan, Mayadenawa berjalan hanya dengan menggunakan sisi kakinya. Tempat inilah yang kemudian dikenal dengan Tampak Siring. Pagi harinya, pasukan kahyangan meminum air dan keracunan. Dewa Indra tahu racun berasal dari sumber air, sehingga beliau menciptakan mata air baru yang sekarang dikenal dengan Tirta Empul. Berkat Tirta empul, semua pasukan yang keracunan

bisa pulih kembali. Sungai yang terbentuk dari Tirta Empul kemudian dikenal dengan nama Tukad Pakerisan.

Dewa Indra mengejar Mayadenawa yang nalarikan diri dengan pembantunya. Dalam pelarian, Mayadenawa sempat mengubah wujudnya menjadi Manuk Raya (burung besar). Tempatnya berubah wujud sekarang dikenal dengan Desa Manukaya. Namun Dewa Indra terlalu sakti untuk dikelabui sehingga selalu mengetahui keberadaan Mayadenawa walaupun sudah berubah wujud berkali-kali. Sampai akhirnya Dewa Indra mampu membunuh Mayadenawa. Darah Mayadenawa mengalir dan menjadi sungai yang dikenal dengan Tukad Petanu. Sungai ini konon telah dikutuk. Bila airnya digunakan untuk mengairi sawah, padi akan tumbuh lebih cepat namun darah akan keluar di saat panen dan mengeluarkan bau. Kutukan akan berakhir setelah 1000 tahun.

Kemenangan Dewa Indra atas Mayadenawa kemudian menjadi simbol kemenangan kebaikan (Dharma) melawan kejahatan (Adharma) yang diperingati sebagai Hari Galungan. Pada Hari Raya Galungan, ada tradisi untuk membuat Penjor. Penjor adalah simbol dari Gunung sekaligus simbol dari keberadaan para Dewa. Penjor berbentuk seperti umbul-umbul dengan bahan tiang dari bambu dan hiasan utama janur, padi, kelapa, buah serta hasil-hasil bumi lainnya. Ini sebagai simbol bahwa semua hasil bumi yang kita nikmati berasal dari Tuhan. Penjor biasanya dibuat sehari sebelum Galungan.

Peringatan Hari Galungan sebenarnya sudah dimulai beberapa hari sebelum Galungan dan berakhir beberapa hari setelah Kuningan. Galungan minus 6, hari Kamis (Wrespati) Wage wuku Sungsang, disebut **Sugimanek (Sugihan) Jawa**, adalah hari kedatangan para Dewa ke Bumi. Pada hari ini umat melakukan upacara ditujukan kepada para Dewa dan luluhur Galungan minus 5, hari Jumat (Sukra) Keliwon Sungsang, disebut **Sugimanek (Sugihan) Bali**, adalah hari untuk membersihkan diri. Umumnya umat melakukan upacara di pura (matirtha yatra), berdoa dan lebih menghayati ajaran dalam Kitab Suci Weda. Galungan minus 3, hari Minggu (Redite) Pahing Dungulan adalah hari dimana umat disarankan untuk melakukan semedi untuk menenangkan diri. Pada 3 hari sejak hari Minggu akan datang 3 macam Bhuta yang akan menggoda pikiran kita yaitu Bhuta Galungan, Bhuta Dungulan, and Bhuta Amangkurat. Pada hari Minggu atau Senin ini, umat mulai membuat kue atau tape untuk Galungan.

Galungan minus 1, hari Selasa (Anggara) Wage Dungulan disebut **Penampahan**, biasanya umat melakukan pemotongan hewan untuk keperluan upacara. Juga melakukan caru/segehan di halaman rumah ditujukan kepada Sang Bhuta Galungan. Galungan, hari Rabu (Budha)

Keliwon Dungulan adalah hari kemenangan atas ujian mental selama 3 hari dari Sang Bhuta Galungan sekaligus simbol kemenangan Dharma melawan Adharma. Persembahan ditujukan kepada Tuhan dan leluhur yang turun ke dunia Galungan plus 1, hari Kamis (Wrespathi) disebut Umanis Galungan, adalah hari dimana umat bisa menikmati hari kemenangan. Umumnya orang melakukan rekreasi ke tempat-tempat wisata. Galungan plus 5, hari Senen (Soma) Keliwon Kuningan, disebut Pamacekan Agung, adalah hari untuk berdoa untuk tujuan yang mulia dan kebersihan Galungan plus 10, hari Sabtu (Saniscara) Keliwon Kuningan, disebut Tumpek Kuningan, hari datangnya para Dewa dan leluhur ke dunia, namun hanya sampai pukul 12 siang. Itulah sebabnya umat melakukan upacara sebelum tengah hari berlalu Galungan plus 35, hari Rabu (Buda) Keliwon Pahang, disebut Pegat Wakan, adalah hari terakhir dari rangkaian meditasi selama 42 hari sejak Sugimanek Jawa.

2.3 Rangkaian Upacara dan Makna Filosofis Hari Raya Galungan dan Kuningan

TUMPEK WARIGA

Jatuh pada hari Saniscara, Kliwon, Wuku Wariga, atau 25 hari sebelum Galungan. Upacara ngerasakin dan ngatagin dilaksanakan untuk memuja Bhatara Sangkara, manifestasi Hyang Widhi, memohon kesuburan tanaman yang berguna bagi kehidupan manusia.

1. A. ANGGARA KASIH JULUNGWANGI

Hari Anggara, Kliwon, Wuku Julungwangi atau 15 hari sebelum Galungan. Upacara memberi lelaaban kepada watek Butha dengan mecaru alit di Sanggah pamerajan dan Pura, serta mengadakan pembersihan area menjelang tibanya hari Galungan.

1. B. BUDA PON SUNGSANG

Hari Buda, Pon, Wuku Sungsang atau 7 hari sebelum Galungan. Disebut pula sebagai hari Sugian Pengenten yaitu mulainya Nguncal Balung. Nguncal artinya melepas atau membuang, balung artinya tulang; secara filosofis berarti melepas atau membuang segala kekuatan yang bersifat negatif (adharma). Oleh karena itu disebut juga sebagai Sugian Pengenten, artinya ngentenin (mengingatkan) agar manusia selalu waspada pada godaan-godaan adharma. Pada masa nguncal balung yang berlangsung selama 42 hari (sampai Buda Kliwon Paang) adalah dewasa tidak baik untuk: membangun rumah, tempat suci, membeli ternak peliharaan, dan pawiwahan.

1. SUGIAN JAWA

Hari Wraspati, Wage, Wuku Sungsang, atau 6 hari sebelum Galungan. Memuja Hyang Widhi di Pura. Sanggah Pamerajan dengan Banten pereresik, punjung, canang burat wangi, canang raka, memohon kesucian dan kelestarian Bhuwana Agung (alam semesta).

1. SUGIAN BALI

Hari Sukra, Kliwon, Wuku Sungsang, atau 5 hari sebelum Galungan. Memuja Hyang Widhi di Pura. Sanggah Pamerajan dengan Banten pereresik, punjung, canang burat wangi, canang raka, memohon kesucian, dan keselamatan Bhuwana Alit (diri sendiri).

1. PENYEKEBAN

Hari Redite, Paing, Wuku Dungulan, atau 3 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Galungan yang menggoda manusia untuk berbuat adharma. Galung dalam Bahasa Kawi artinya perang; Bhuta Galungan adalah sifat manusia yang ingin berperang atau berkelahi. Manusia agar menguatkan diri dengan memuja Bhatara Siwa agar dijauhkan dari sifat yang tidak baik itu. Secara simbolis Ibu-ibu memeram buah-buahan dan membuat tape artinya nyekeb (mengungkung/ menguatkan diri).

1. PENYAJAAN

Hari Soma, Pon, Wuku Dungulan, atau 2 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Dungulan yang menggoda manusia lebih kuat lagi untuk berbuat adharma. Dungul dalam Bahasa Kawi artinya takluk; Bhuta Dungulan adalah sifat manusia yang ingin menaklukkan sesama atau sifat ingin menang. Manusia agar lebih menguatkan diri memuja Bhatara Siwa agar terhindar dari sifat buruk itu. Secara simbolis membuat jaja artinya nyajaang (bersungguh-sungguh membuang sifat dungul).

1. PENAMPAHAN

Hari Anggara, Wage, Wuku Dungulan, atau 1 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Amangkurat yang menggoda manusia lebih-lebih kuat lagi untuk berbuat adharma. Amangkurat dalam Bahasa Kawi artinya berkuasa. Bhuta Amangkurat adalah sifat manusia yang ingin berkuasa. Manusia agar menuntaskan melawan godaan ini dengan memuja Bhatara Siwa serta mengalahkan kekuatan Sang Bhuta Tiga (Bhuta Galungan, Bhuta Dungulan, dan Bhuta Amangkurat). Secara simbolis memotong babi "nampah celeng" artinya "nampa" atau

bersiap menerima kedatangan Sanghyang Dharma. Babi dikenal sebagai simbol tamas (malas) sehingga membunuh babi juga dapat diartikan sebagai menghilangkan sifat-sifat malas manusia. Sore hari ditancapkanlah penjor lengkap dengan sarana banten pejati yang mengandung simbol "nyujatiang kayun" dan memuja Hyang Maha Meru (bentuk bambu yang melengkung) atas anugerah-Nya berupa kekuatan dharma yang dituangkan dalam Catur Weda di mana masing-masing Weda disimbolkan dalam hiasan penjor sebagai berikut:

1. lamak simbol Reg Weda,
2. bakang-bakang simbol Atarwa Weda,
3. tamiang simbol Sama Weda, dan
4. sampian simbol Yayur Weda.

Di samping itu penjor juga simbol ucapan terima kasih ke hadapan Hyang Widhi karena sudah dianugerahi kecukupan sandang pangan yang disimbolkan dengan menggantungkan beraneka buah-buahan, umbi-umbian, jajan, dan kain putih kuning. Pada sandhyakala segenap keluarga mabeakala, yaitu upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Galungan.

1. GALUNGAN

Hari Buda, Kliwon, Wuku Dungulan, merupakan perayaan kemenangan manusia melawan bentuk-bentuk adharma terutama yang ada pada dirinya sendiri. Bhatara-Bhatari turun dari Kahyangan memberkati umat manusia. Persembahyangan di Pura, Sanggah Pamerajan bertujuan mengucapkan terima kasih kepada Hyang Widhi atas anugerah-Nya itu.

1. MANIS GALUNGAN

Hari Wraspati, Umanis, Wuku Dungulan, 1 hari setelah Galungan, melaksanakan Dharma Santi berupa kunjungan ke keluarga dan kerabat untuk mengucapkan syukur atas kemenangan dharma dan mohon maaf atas kesalahan-kesalahan di masa lalu. Malam harinya mulai melakukan persembahyangan memuja Dewata Nawa Sangga, mohon agar kemenangan dharma dapat dipertahankan pada diri kita seterusnya.

Pemujaan di malam hari selama sembilan malam sejak hari Manis Galungan sampai hari Penampahan Kuningan disebut sebagai persembahyangan Nawa Ratri (nawa = sembilan, ratri = malam) dimulai berturut-turut memuja Bhatara-Bhatara: Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, dan Tri Purusa (Siwa-Sada Siwa-Parama Siwa).

1. PEMARIDAN GURU

Hari Saniscara, Pon, Wuku Dungulan, 3 hari setelah Galungan merupakan hari terakhir Wuku Dungulan meneruskan persembahyangan memuja Dewata Nawa Sangga khususnya Bhatara Brahma.

1. ULIHAN

Hari Redite, Wage, Wuku Kuningan, 4 hari setelah Galungan, Bhatara-Bhatari kembali ke Kahyangan, persembahyangan di Pura atau Sanggah Pamerajan bertujuan mengucapkan terima kasih atas wara nugraha-Nya.

1. PEMACEKAN AGUNG

Hari Soma, Kliwon, Wuku Kuningan, 5 hari setelah Galungan. Melakukan persembahan sajen (caru) kepada para Bhuta agar tidak mengganggu manusia sehingga Trihitakarana dapat terwujud.

1. PENAMPAHAN KUNINGAN

Hari Sukra, Wage, Wuku Kuningan, 9 hari setelah Galungan. Manusia bersiap nampa (menyongsong) hari raya Kuningan. Malam harinya persembahyangan terakhir dalam urutan Dewata Nawa Sanga, yaitu pemujaan kepada Sanghyang Tri Purusha (Sisa, Sada Siwa, Parama Siwa).

1. KUNINGAN

Hari Saniscara, Kliwon, Wuku Kuningan, 10 hari setelah Galungan. Para Bhatara-Bhatari turun dari Kahyangan sampai tengah hari. Manusia mengucapkan terima kasih kepada Hyang Widhi atas wara nugrahanya berupa kekuatan dharma serta mohon agar kita senantiasa dihindarkan dari perbuatan-perbuatan adharma. Secara simbolis membuat sesajen dengan nasi kuning sebagai pemberitahuan (nguningang) kepada para preti sentana agar mereka mengikuti jejak leluhurnya merayakan rangkaian hari raya Galungan – Kuningan. Selain itu menggantungkan “tamiang” di Palinggih-palinggih sebagai tameng atau perisai terhadap serangan kekuatan adharma.

1. PEGAT UWAKAN

Hari Buda, Kliwon, Wuku Pang, satu bulan atau 35 hari setelah Galungan, merupakan hari terakhir dari rangkaian Galungan. Pegat artinya berpisah, dan usak artinya kelalaian. Jadi pegat usakan artinya jangan lalai melaksanakan dharma dalam kehidupan seterusnya setelah Galungan. Berata-berata nguncal balung berakhir, dan selanjutnya roda kehidupan terlaksana sebagaimana biasa. (Sumber: Bhagawan Dwija).

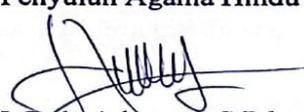
DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Ni made muliani	Br. Adat Telangan koler		
2	Kadek Suartini	- " -		
3	Kadek Novriantari	- " -		
4	Wayan Simpen	- " -		
5	Komang Idrini	- " -		
6	I made Bastia	- " -		
7	Iwade Sukarata	- " -		
8	Iwade Susamba	- " -		
9	Komang adiguna	- " -		
10	Iwade Waralana	- " -		
11	made wip arianta	- " -		
12	Wayan Sedyi	- " -		
13	nyoman sunari	- " -		
14				
15				

Mengetahui,
 Klian Desa Adat Gegelang

 I Ketut Arta

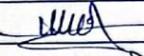
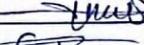
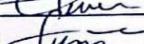
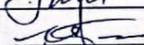
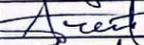
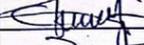
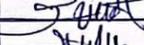
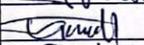
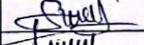
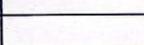
Angantelu, 3 februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Telengan Kaler desa adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

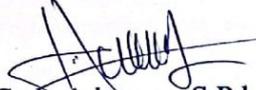
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Wayan Sukarta	Br. Telangan Tengah		
2	I Komang Sudarta	--		
3	I Wayan Meda	--		
4	I Kadet Piju	--		
5	I Komang Sarwa	--		
6	I Puteh andi	--		
7	I Wayan Suta	--		
8	I Mengah Piksa	--		
9	I Gede Ardana	--		
10	I Komang Rase Yana	--		
11	I Ketut Arit	--		
12	I Ketut Ardita	--		
13	I Nyoman Sudira	--		
14				
15				



Mengetahui,
Klisan Desa Adat Gegelang
I Ketut Arta

Angantelu, 11 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

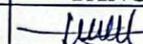
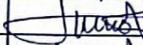
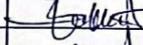
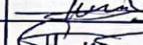
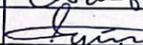
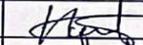
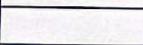

I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuning kepada krama banjar adat Telengan Tengah desa adat Gegelang.

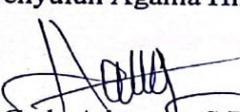
DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Komang Dana	Bd. Adat Gegelang Ledur		
2	I Gede Yaga	-- --		
3	I Komang Suma	-- --		
4	I Ketut Tresna	-- --		
5	I Kadet Bakat	-- --		
6	I Wayan Budiasesa	-- --		
7	I Nyoman Geni	-- --		
8	I Gede Muiastawan	-- --		
9	I Wayan Warlana	-- --		
10	I Komang Subawa	-- --		
11	I Made Werti	-- --		
12	I Ketut Daging	-- --		
13				
14				
15				

Mengetahui,
 Klian Desa Adat Gegelang

 I Ketut Arta

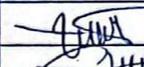
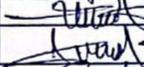
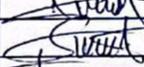
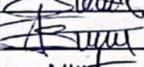
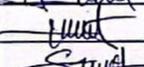
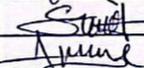
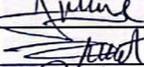
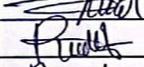
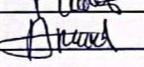
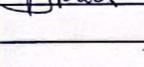
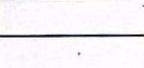
Angantelu, 10 Februari 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Gegelang Kaler Desa Adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Made mudarta	Bn. Adat Babakan I		
2	I Komang Supatika	- " -		
3	I Kadek Suparta	- " -		
4	I wayan Sumanpan	- " -		
5	Nituh Kartagih	- " -		
6	Nidwayan murtini	- " -		
7	I Komang Santari	- " -		
8	I wayan mustika	- " -		
9	I wayan Subawa	- " -		
10	I Komang Dangin	- " -		
11	I wayan Sndira	- " -		
12	I made Suardika	- " -		
13	I Kadek Puspa	- " -		
14				
15				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Gegelang

I Ketut Arta

Angantelu, 11 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

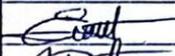
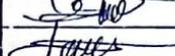
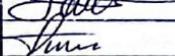
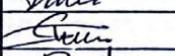
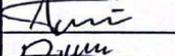
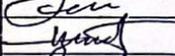
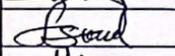
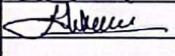
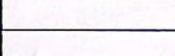
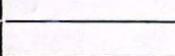

I Gede Adhyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Babakan I desa adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	1 Watan Mulaba	Br. Adat kaler		
2	1 Ukyan Pondra	-- --		
3	1 Mengah latta	-- --		
4	1 Komang Selamat	-- --		
5	1 Ketut Muliasa	-- --		
6	1 Mengah Sudana.	-- --		
7	1 Pupu Muliasa	-- --		
8	1 Komang Ganti.	-- --		
9	1 Myoman wenten	-- --		
10	1 Kadet Yasey	-- --		
11	1 bede eba	-- --		
12	1 Made Nursi	-- --		
13	1 Kadet Restika	-- --		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



Angantelu, 17 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

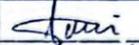
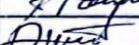
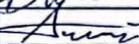
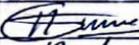
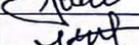
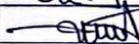
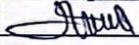
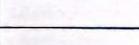
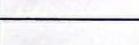

I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Kaler Desa Adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Taanggal : Minggu, 16 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Ketut Catra	Br. Adat Kabod		
2	I Wayan Pandra	-"-		
3	I Nengah Latra	-"-		
4	I Wayan Mulaqa	-"-		
5	I Nyoman Suniasih	-"-		
6	I Kadek Sudiqsih	-"-		
7	I Ketut Muliqa	-"-		
8	I Nyoman Wenten	-"-		
9	I Kadek Restika	-"-		
10	I Wayan Sudarta	-"-		
11	I Komang Mertayasa	-"-		
12	I Wayan Suadnyana	-"-		
13	I Kadek Sumarta	-"-		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



Angantelu, 16 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Kelod Desa Adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Sabtu, 24 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Wayan Suardana	Br. Adat labuan		
2	I Nyoman Lanus	---		
3	I Wayan Darmika	---		
4	I Wayan Mandika	---		
5	I Komang Wijaya	---		
6	I Made Darang	---		
7	I Ketut Meotg	---		
8	I Made Sudiarta	---		
9	I Wayan Ngabek	---		
10	I Komang Ardana	---		
11	I Made Bada Astawa	---		
12	I Nyoman Suardani	---		
13	I Made Adnyana	---		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



I Ketut Bagiartha

Angantelu, 24 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Labuan desa adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Februari 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Kengah Arianta	Br. Adat Seraya		
2	I Ketut Yasa	" " "		
3	I Nyoman Sintan	" " "		
4	I Ketut Dahu	" " "		
5	I Kengah Suar daga	" " "		
6	I Wayan Suama	" " "		
7	I Komang Paka Adnyana	" " "		
8	I Made Suwardi'kai	" " "		
9	I made Sri Pi'	" " "		
10	I Nyoman merfa	" " "		
11	I Wayan Jeleh	" " "		
12	I Ketut Suandi	" " "		
13	I Komang usarta	" " "		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengotahui,
Klian Desa Adat Anganteiu


I Ketut Bagiarta

Angantelu, 25 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci galungan dan kuningan kepada krama banjar adat Seraya desa adat Angantellu.



Dasa Mala

Dasa mala adalah sepuluh kekotoran yang ada dalam diri manusia yang patut dikendalikan agar hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia setelah kematian datang menjemput. Jika sepuluh kekotoran yang ada dalam diri tumbuh subur maka hanya kesengsaraan hidup yang akan diperoleh di dunia ini. Dengan mengenali sepuluh kekotoran yang ada dalam diri akan ada upaya untuk menghilangkan kekotoran tersebut. Adapun bagian-bagian dari dasa mala yaitu.

1. Tandri artinya orang yang malas, suka makan dan tidur saja, tidak tulus, hanya ingin melakukan kejahatan.
 2. Kleda artinya berputus asa, suka menunda-nunda pekerjaan dan tidak mau memahami maksud orang lain. Jangan pernah menunda-nunda pekerjaan, Apalagi dalam melakukan kebaikan jangan menunda-nunda hidup ini sangat singkat, jangan malas untuk melakukan kebaikan, kita tidak tahu kapan ajal akan menjemput.
 3. Leja artinya berpikiran gelap, bernafsu besar, berzinah dan gembira melakukan kejahatan.
 4. Kutila artinya menyakiti orang lain, pemabuk, tidak jujur, penipu, menyakiti dan membunuh makhluk lain.
 5. Kuhaka artinya pemarah, suka mencari-cari kesalahan orang lain, berkata sembarangan dan keras kepala.
 6. Metraya artinya suka berkata menyakiti hati, sombong, iri hati dan suka menggoda istri atau suami orang lain.
 7. Megata artinya berbuat jahat, berkata manis tetapi pamrih. Ada tiga perilaku yang tidak baik yang patut dihindari, perilaku itu antara lain membunuh, mencuri dan berzinah.
 8. Ragastri artinya suka memperkosa
 9. Bhaksa Bhuwana artinya suka menyakiti orang dan hidup berpoya-poya
 10. Kimburu artinya pencuri, korupsi, pendengki dan iri hati.
- Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menghilangkan 10 kekotoran yang ada dalam diri manusia adalah dengan 1) mendekatkan diri kepada Tuhan seperti rajin sembahyang; 2) upawasa/puasa; 3) meliuk; 4) yoga samadhi; 5) selalu berusaha dengan tekun mengendalikan diri. Dengan bisa menghilangkan dasamala dalam diri maka kebahagiaan akan diperoleh di dunia ini.



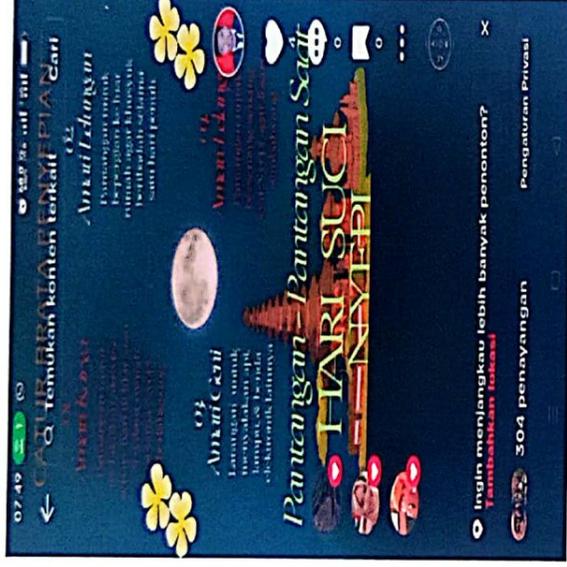
HARI SUCI GALUNGAN

Pada hari rabu klowon dungulan dinamakan hari suci Galungan. Umat hindu meyakini bahwa pada hari galungan para dewa dan roh leluhur turun ke dunia beryoga di berbagai tempat seperti, sanggar, pura dan sebagainya. Karena itu umat hindu melakukan persembahyangan dan membuat sesajen persembahan. Adapun sesajen persembahan untuk di sanggar, terdiri dari tumpeng penyaag, penek, wewakulan, canang raka, ajuman, sedah, kembang pahes, wangi-wangi dan pasucian. Sedangkan sesajen persembahan untuk di pura terdiri dari, tumpeng pengambeian, jerimpen, pajegan, sodahan, beserta perlengkapan lainnya. Memakai lauk sate babi, daging babi goreng, dilengkapi dengan bunga-bunga harum, dupa, kemenyan, dan astanggi. Lontar sundarigama menyarankan bahwa sesajen yang dihaturkan pada saat hari suci galungan agar dibiarkan di tempat persembahyangan selama semalam, dan sesajen itu baru bisa ditarik pada keesokan harinya setelah kita menyucikan diri lahir batin dan melakukan persembahyangan di sanggar. Dalam lontar sundarigama juga dijelaskan, galungan adalah persembahan sesajen, pemusatan batin menuju titik pusat yang terang benderang, melenyapkan segala kegalauan pikiran atau batin. Dengan demikian makna perayaan hari suci galungan adalah melawan dan melenyapkan segala bentuk nafsu, kemarahan, kerakusan, kebingungan, kemabukan, irihati ataupun segala titah atau kehendak dan tindakan dengan mengarahkan batin pada kebenaran tertinggi atau dharma.



HARI SUCI KUNINGAN

Pada hari sabtu kliwon kuningan disebut tumpek kuningan atau kuningan, diperingati sebagai hari suci turunnya para dewa dan roh leluhur ke dunia untuk menyucikan diri sambil menikmati persembahan umat. Hari raya kuningan merupakan rangkaian dari hari raya galungan. Dalam lontar sundarigama disebutkan bahwa kuningan adalah hari suci penyongsongan diri; "kuningan ngaran sinungsungan sarira" kepada upaya umat untuk lebih merenungi, mengetahui, memahami hakikat diri sendiri atau nguningin awak agar dapat menempatkan diri, serta berperan secara baik dan benar dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Pada hari suci kuningan, umat hindu melakukan persembahyangan, dan membuat sarana persembahan kepada para dewa dan roh leluhur. Maknanya adalah untuk mengheningkan batin dan pikiran agar tetap jernih dan suci (ngening-ngeningakna citta nirmala).



CATUR BRATA PENYEPIAN

Hari Raya Nyepepi adalah hari pergantian tahun Saka (*Isakawarsa*) yang dirayakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada sehari sesudah tileming kesanga pada tanggal 1 sasih Kedasa. hari raya Nyepepi memiliki filosofi dimana umat Hindu akan berdiam di dalam rumah untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, Sang Hyang Widhi Wasa, untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia) dan Bhuana Agung (alam semesta).

terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan pada saat merayakan Hari Raya Nyepepi, yaitu:

1. **Amati Geni**, yaitu pantangan bagi umat Hindu untuk menyalakan api, listrik, cahaya, atau unsur lain yang identik dengan sifat amarah seperti api.
2. **Amati Lelungan**, yaitu larangan untuk berfoya-foya atau bersenang-senang secara berlebihan saat perayaan Nyepepi.
3. **Amati Lelungan**, yaitu larangan untuk bepergian sekaligus anjuran untuk berdiam di dalam rumah.
4. **Amati Karya**, yaitu larangan untuk bekerja selama Hari Raya Nyepepi selama 24 jam.

Bertujuan agar tercipta suasana sepi, sepi dari hiruk pikuknya kehidupan dan sepi dari semua nafsu atau keserakahan sifat manusia untuk menyucikan Bhuwana Agung (alam semesta) dan Bhuwana Alit (manusia). Perayaan Hari Raya Nyepepi di Bali terdiri dari serangkaian upacara dan ritual mulai dari Melasti, Tawur Kesanga, Pengerupukan, Nyepepi, hingga Ngembak Geni.



Konsultasi dan koordinasi dengan sekdes Desa Gegelang terkait pelaksanaan bulan bahasa bali di Desa Gegelang.



Dokumentasi fasilitator pemandu persembahyangan di pura luhur andakasa



Fasilitator sebagai pembaca doa pada pembukaan bulan bahasa bali di Desa Adat Gegelang.



Fasilitator sebagai pembaca doa pada pembukaan bulan bahasa Bali di Desa Antiga dan Desa Adat Angantelu.



Fasilitator sebagai pembaca doa dalam kegiatan pembukaan bulan bahasa bali di Desa Gegelang.